

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Dalam kehidupan masyarakat itu, sastra dan kebudayaan menginginkan tempat yang khusus, karena terjadinya hubungan erat di antara keduanya. Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan pemilik suatu kebudayaan. Jadi, keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra, tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya. Melalui karya sastra dapat dibayangkan tingkat kemajuan kebudayaan, gambaran tradisi yang sedang berlalu, tingkat kehidupan yang sudah dicapai oleh masyarakat pada suatu masa.

Sastra lisan merupakan bagian dari karya sastra daerah yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, seringkali terungkap keadaan sosial budaya masyarakat, misalnya gambaran latar sosial budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat.

Sebagai modal budaya daerah, masyarakat Bolaang Mongondow memiliki sastra lisan, baik genre prosa maupun puisi. Sastra lisan Bolaang Mongondow adalah karya seni yang menggunakan bahasa Mongondow sebagai medium. Isinya berbicara tentang masyarakat, budaya Bolaang Mongondow, dan orang-orang yang hidup di Bolaang Mongondow dengan segala tingkah lakunya. Salah satu karya sastra lisan yang menggunakan bahasa Mongondow sebagai alat komunikasi adalah *Inangoinya*. *Inangoinya* adalah syair sastra lisan yang

digunakan pada saat acara pembeatan bagi perempuan yang mendapatkan haid. Orang yang berhak menuturkan syair pada upacara *Inangoinya* adalah pemangku adat.

Bagi masyarakat Bolaang Mongondow Selatan proses pembeatan (*Inangoinya*) berbeda dengan proses pembeatan di daerah lain seperti daerah Gorontalo. Di Daerah Bolaang Mongondow Selatan proses pembeatan *Inangoinya*, adalah perempuan yang mendapatkan haid pertama datang ke rumah pemangku adat, dan yang hadir dalam pembeatan tersebut yaitu hanya orang yang bersangkutan dan tidak diperbolehkan orang lain masuk pada saat pemangku adat memberikan syair sesuai dalam sastra lisan *Inangoinya*. Saat pemangku adat menuturkan syair maka, perempuan tersebut harus duduk diam di tempat sambil kepala merunduk tanda untuk menghargai yang diberikan oleh pemangku adat. Posisi duduknya harus bertatapan dengan pemangku adat, yang sedang melakukan upacara pembeatan *Inangoinya*, merupakan bagian dari upacara *Poki Insingogan* yang masyarakat Bolaang Mongondow wajib melakukannya upacara *Poki Insingogan* setiap daerah, termasuk Bolaang Mongondow.

Tuturan dalam *Inangoinya* memiliki serangkaian struktur yang merupakan kesatuan dari beberapa unsur yang saling berhubungan dan saling mendukung dan membentuk suatu sistem. Perkembangannya tidak sepesat dahulu. Di antara masyarakat Bolaang Mongondow, terutama generasi muda Bolaang Mongondow Selatan, kurang peduli dan kurang berminat terhadap *Inangoinya* ini. Sebagian besar generasi muda di Bolaang Mongondow Selatan tidak mengetahui tentang isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Inangoinya*. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian generasi muda terhadap sastra lisan *Inangoinya* yang berkembang di daerahnya. Kondisi tersebut terbukti dari hasil studi awal dan wawancara peneliti dengan beberapa generasi muda. Jawaban para generasi muda kurang pasti pada saat di tanya tentang pengetahuan mereka tentang sastra lisan *Inangoinya*. Padahal para generasi muda utamanya kaum perempuan telah melewati upacara Pembeatan (*Inangoinya*).

Mencermati kondisi seperti yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sastra lisan *Inangoinya* pada upacara adat *Poki Insingogan*. Melalui struktur dan nilai budaya, supaya sastra lisan ini dapat di lestarikan dan berkembang. Ketertarikan peneliti meneliti sastra lisan *Inangoinya*, karena sastra lisan ini sebagai wujud aspek nilai budaya Bolaang Mongondow. Tidak semua individu atau masyarakat Bolaang Mongondow mengenal sastra lisan *Inangoinya* tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat di indentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Bolaang Mongondow belum paham tentang struktur yang ada dalam sastra lisan *Inangoinya*
- b. Generasi muda kurang peduli terhadap nilai budaya yang ada di dalam sastra lisan *Inangoinya*
- c. Masyarakat Bolaang Mongondow kurang peduli dan kurang berminat tentang sastra lisan *Inangoinya*.
- d. Kaum perempuan kurang mengetahui sastra lisan *Inangoinya* walaupun mereka telah melewati upacara pembeatan.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat permasalahan yang diidentifikasi sangat luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada struktur dan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan *Inangoinya*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur sastra lisan *Inangoinya* pada upacara adat *Poki Insingogan* (pembeatan)?
- b. Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam sastra lisan *Inangoinya* pada upacara adat *Poki Insingogan* (pembeatan)?

1.5 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian dari istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka definisi operasionalnya sebagai berikut:

- a. Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang membangun sastra lisan *Inangoinya* yang meliputi tema dan amanat.
- b. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Inangoinya* yang meliputi nilai kepercayaan, nilai diri sendiri, nilai persaudaraan, nilai kebersamaan.
- c. Sastra lisan *Inangoinya* adalah salah satu jenis sastra lisan yang dituturkan pada Upacara *Poki Insingogan (Pembeatan)* di Bolaang Mongondow Selatan.

Jadi yang dimaksud dengan struktur dan nilai budaya dalam sastra lisan *Inangoinya* adalah unsur-unsur yang membangun *Inangoinya* yang meliputi tema dan amanat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra lisan *Inangoinya* tersebut yang meliputi nilai kepercayaan, nilai diri sendiri, nilai persaudaraan, nilai kebersamaan.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai budaya dalam sastra lisan *Inangoinya* upacara adat *Poki Insingogan* Bolaang Mongondow Selatan.

1.6.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan struktur sastra lisan *Inangoinya* pada upacara adat *Poki Insingogan* (pembeatan).
- b. Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan *Inangoinya* pada upacara adat *Poki Insingogan* (pembeatan).

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

Syair *Inangoinya* yang digunakan masyarakat Bolaang Mongondow menggunakan tuturan yang bagus untuk perempuan melalui beberapa unsur.

Ternyata aspek tersebut memberikan kontribusi pada pengembangan teori sastra daerah, utamanya sastra lisan

1.7.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat pada:

a. Peneliti

Penelitian ini sangat penting bagi peneliti untuk lebih mendalami khasanah sastra daerah sendiri, sebagai salah satu generasi penerus di daerah Bolaang Mongondow yang tertentu termasuk di dalam golongan masyarakat yang bangga akan keberadaan budaya atau sastra lisan ini.

b. Masyarakat Bolaang Mongondow

Bagi masyarakat Bolaang Mongondow dengan adanya penelitian ini masyarakat sudah paham tentang nilai budaya yang ada di daerah masyarakat Bolaang Mongondow. Tentu bermanfaat bagi pengembangan nilai budaya khususnya di bidang sastra dan

kebudayaan yang slama ini terus di upayakan dan di jaga dan di lestarikan dalam penelitian ini.

c. Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini maka budaya daerah khususnya budaya daerah Bolaang Mongondow Selatan. Akan tetap terjaga dengan utuh, dan cerminan pribadi serta tradisi daerah Bolaang Mongondow Selatan. Akan tetap terjaga dan lestari terutama oleh generasi muda sebagai pewaris kebudayaan.